

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Alam atau yang sering disingkat dengan IPA dan dikenal juga dengan istilah sains. Mata pelajaran IPA adalah salah satu mata pelajaran pokok dikurikulum pendidikan sekolah dasar. IPA merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang menyajikan berbagai fakta atau percobaan sehingga dapat menambah pengalaman siswa. Menurut Aly & Rahma dalam Bayana, M. G. S., & Surachman, D. (2020:22) IPA merupakan suatu ilmu teoritis yang didasarkan atas pengamatan, percobaan-percobaan, terhadap gejala-gejala alam. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto dalam Juliartini, N. M., & Arini, N. W. (2017:242) menyimpulkan bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya. Jadi, IPA didefinisikan suatu ilmu pengetahuan yang menyajikan berbagai fakta atau percobaan melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen terhadap gejala alam.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan dalam tria. (2018:3) mata pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaanya-Nya; (2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA dengan lingkungan, teknologi dan masyarakat; (4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan; (5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam; (6) Meningkatkan kesadaran untuk

menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; (7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Pembelajaran IPA sangat penting diajarkan pada jenjang SD karena dalam pembelajaran IPA siswa dikatakan berhasil dalam belajar apabila siswa tersebut berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Salah satu tujuan IPA ialah dapat mengembangkan rasa ingin tahu terhadap lingkungan alam sekitar. Keberhasilan siswa dalam belajar diperlukan dalam kegiatan pembelajaran IPA. Menurut Sudjana dalam Suandewi, K., & Wibawa, I. M. C. (2017:60) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh setelah mempelajari materi yang diwujudkan melalui perubahan pada diri siswa tersebut yang meliputi perubahan reaksi dan sikap siswa secara fisik maupun mental.

Adapun indikator menurut Bloom dalam Juliartini, N. M., & Arini, N. W. (2017:243) membagi hasil belajar menjadi tiga kawasan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. (1) Kawasan kognitif berkenaan dengan ingatan atau pengetahuan dan kemampuan intelektual serta keterampilan-keterampilan. (2) Kawasan afektif menggambarkan sikap, minat, dan nilai serta pengembangan pengertian atau pengetahuan dan penyesuaian diri yang memadai. (3) Kawasan psikomotor adalah kemampuan-kemampuan menggiatkan dan mengkoordinasikan gerak.

Asyari dalam Saleh, A. N. (2019:6) pada KTSP ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek (a) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan (b) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas, (c) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana, (d) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

Dalam pembelajaran IPA hendaknya siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran begitupun sebaliknya dalam pembelajaran IPA siswalah yang

berperan aktif dalam proses pembelajaran, maka hal ini menyebabkan hasil belajar yang rendah. Seperti pada kajian jurnal menurut Cahyaningsih, R. I., & Airlanda, G. S. (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa rendah sebelum menggunakan model pembelajaran NHT dilihat dari nilai KKM yaitu nilai 65, indikator dalam penelitian ini berupa lembar observasi dan butir-butir soal. Dengan menggunakan proses pembelajaran dan mengukur hasil belajar siswa. Tingkat keberhasilan kualitas proses belajar diukur dengan menggunakan soal ulangan berupa pilihan ganda. Diketahui bahwa jumlah siswa dalam satu kelas terdiri dari 28 siswa dan pada pra siklus yang mendapatkan nilai diatas KKM sebanyak 11 siswa. Sisanya sebanyak 17 siswa mendapatkan nilai kurang dari KKM dengan jumlah presentase 39% siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM dan 61% siswa yang mendapatkan nilai kurang dari KKM.

Hal ini diperkuat oleh Widyaningsih, N. & Estuhono (2021) dalam jurnal yang berjudul Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) Di Kelas IV SD. Diketahui dari hasil penelitian yang mengakibatkan hasil belajar rendah yaitu siswa kurang tertarik dengan proses pembelajaran, hal ini dilihat dari nilai hasil belajar siswa dibawah KKM yaitu 75, didapatkan hasil belajar IPA yang masih rendah dari 23 siswa hanya 8 siswa yang tuntas dengan presentase 35% dan 15 siswa tidak tuntas dengan jumlah presentase 65%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saleh, A. N. (2019) dengan judul penelitian Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Heads Togethers*), peneliti menemukan permasalahan dalam proses pembelajaran yaitu guru yang kurang menginovasikan model pembelajaran yang tepat. Hal ini dapat dilihat dengan masih banyaknya hasil belajar siswa yang di bawah KKM yaitu 70. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan tes formatif. Diperoleh data bahwa siswa nilainya belum mencapai KKM sebanyak 32 siswa dari 45 siswa

dengan jumlah presentase 71.11% . Siswa yang nilainya diatas KKM hanya 13 siswa dari 45 siswa dengan jumlah presentase 28.89%. Dan indikator hasil belajar aspek kognitif siswa mengalami peningkatan yang semakin baik di setiap siklusnya.

Salah satu cara dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran untuk hasil belajar siswa yang maksimal adalah dengan menginovasi proses pembelajaran melalui model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif dalam proses pembelajaran adalah model kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Hamdani dalam Fitriati, V., Rosnita., & Tahmid (2018:2) menyatakan *Numbered Head Together* adalah model belajar dengan cara setiap siswa diberi nomor dan dibuat sebuah kelompok, kemudian secara acak, guru memanggil nomor dari siswa.

Suandewi, K., & Wibawa, I. M. C. (2017) dalam kajian jurnalnya dengan judul Model Pembelajaran *Numbered Head Together* Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD No.3 Kapal, diperoleh hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu hasil belajar siswa yang tiap siklus terjadi peningkatan yakni pada prasiklus berada pada kategori rendah, siklus I pada kategori sedang, dan pada siklus II meningkat menjadi kategori tinggi. Adapun presentasinya yaitu pada prasiklus sebesar 62,57%, meningkat pada siklus I menjadi 72,70%, dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 85,13%. Berdasarkan kajian jurnal Aminudin, L. (2019) dengan judul Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Pada Siswa Kelas V SDN 3 Mamben Daya, pada penelitian ini terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan dari siklus I ke siklus II yaitu pada siklus I nilai rata-rata siswa yaitu 71 dengan presentase sebesar 70 %, dan meningkat menjadi 93,3 % pada siklus II dengan nilai rata-rata 77,5. Senada dengan kajian jurnal Nova, N. A. (2018) yang berjudul Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Kooperatif Tipe NHT pada Mata Pelajaran IPA, terdapat peningkatan hasil belajar IPA yakni pada siklus I dengan presentasi ketuntasan 58,82% dan pada siklus II meningkat sebesar 35,3% menjadi

94,12% . Sedangkan nilai rata-rata pada siklus I yaitu 73,56 dan pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 79,5.

Peneliti melihat bahwa hasil belajar siswa meningkat dengan penerapan model *Numbered Head Together*. Hal ini dikarenakan model pembelajaran NHT merupakan model pembelajaran berkelompok tetapi menuntut tanggung jawab siswa perorangan, sehingga dapat merangsang siswa lebih aktif selama kegiatan pembelajaran serta berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti memilih judul “**Model *Numbered Head Together* Sebagai Alternatif Untuk Memperbaiki Hasil Belajar Ipa Di Sekolah Dasar**” dengan metode penelitian *System Literature Review* (SLR).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran penggunaan model *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar IPA siswa Sekolah Dasar?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPA siswa Sekolah Dasar

1.4. Manfaat Penelitian

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

- a) Bagi siswa, diperolehnya pembelajaran yang menarik dan suasana kelas yang menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna yang dapat meningkatkan hasil belajar
- b) Bagi Guru, model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat dijadikan sebagai alternatif dalam kegiatan belajar mengajar serta dapat

mensosialisasikan model *Numbered Head Together* kepada guru lain melalui kelompok kerja guru

- c) Bagi Peneliti, dapat memberikan informasi selanjutnya tentang keefektifan model pembelajaran ini kepada peneliti yang meneliti tentang model *Numbered Head Together*.